

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743
=====

KOMPAS Minggu, 09-02-1992. Halaman: 10

KOLEKSI SENI RUPA MUSEUM NASIONAL
MEDIA APRESIASI BERNILAI ESTETIK DAN SEJARAH

MUSEUM Nasional atau dikenal juga sebagai Museum Gajah di Jakarta merupakan salah satu museum yang lengkap di Indonesia. Menurut catatan, museum ini didirikan sekitar tahun 1778 yang dalam perkembangannya, mengalami perubahan, baik nama maupun perluasan bangunannya. Arsitektur yang ada kini, didirikan tahun 1862. Bentuknya mengingatkan kita pada bangunan bergaya Yunani dengan pilar-pilar Doria-nya yang khas.

Selain nilai sejarah gedungnya, yang menarik dari Museum Nasional adalah koleksinya yang cukup lengkap dan bervariasi, yang dikelompokkan dalam koleksi prasejarah, arkeologi, etnografi, geografi, numismatik heraldik, relik sejarah, keramik asing, dan seni rupa. Masing-masing koleksi itu mempunyai nilai fungsi yang amat berperan bagi pengembangan pendidikan/pengetahuan. Warisan budaya itu tentu bisa menjadi media wisata pendidikan, yang secara tidak langsung ikut membantu usaha pemerintah dalam sektor pariwisata. Keberadaan museum itu sendiri tentu menunjang pelestarian dan pengembangan nilai atau hasil budaya yang ada di pelosok Nusantara.

Dari sekian banyak koleksi yang ada di museum ini, barangkali hanya koleksi seni rupa yang belum dikenal masyarakat umum, karena selama ini koleksi itu selalu tersimpan di ruang khusus. Namun kini koleksi itu sudah dipamerkan untuk umum, yang pembukaannya dilakukan oleh Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Drs GBPH Poeger, 4 Maret 1991.

Kehadiran koleksi seni rupa di museum ini tentu dapat merupakan suatu sarana yang baik di tengah keterbatasan museum seni di Indonesia. Selain itu, koleksi ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi pengamat dan apresiator seni yang dewasa ini telah banyak menunjukkan aktualitasnya.

Karya seni rupa

Bila mengacu pada pengertian seni rupa secara umum, yang di dalamnya tercakup seni rupa prasejarah (primitif) dan seni rupa tradisional, di Museum Nasional hal ini dapat dilihat dan dipelajari sebagai mata rantai hasil kebudayaan yang berkaitan dengan strata, adat istiadat dan pola hidup masyarakat pendukungnya. Misalnya, wayang, topeng, batik, keris, keramik, perlengkapan upacara atau alat-alat rumah tangga, dan sebagainya.

Namun karena sifat dan fungsinya cenderung bertalian dengan sistem kehidupan masyarakat secara langsung, maka koleksi itu direlevansikan ke dalam koleksi lain. Sedangkan yang dimaksud

koleksi seni rupa di Museum Nasional, adalah koleksi seni rupa murni (pure art), berupa lukisan dan patung.

Usaha koleksi lukisan di Museum Nasional dimulai sejak zaman Belanda dan setelah kemerdekaan. Koleksi-koleksi diusahakan berkembang melalui pembelian, penerimaan hibah atau hadiah. Museum Nasional pernah menerima hibah sejumlah lukisan koleksi Wisma Seni atau dari pelukis tertentu. Hingga kini, koleksi seluruhnya sekitar 500 buah, terdiri dari berbagai media dan teknik pengerjaan.

Di antara koleksi yang dianggap paling klasik adalah lukisan potret Multatuli "Max Havelar" (anonim) dan lukisan potret Gubernur Jendral Van den Bosch (1867) karya Raden Saleh, pelukis yang telah berguru dan berkiper selama sekitar 25 tahun di Eropa dan dikenal gaya romantiknya dalam mengekspresikan kesan-kesan dramatis. Dalam lukisan Raden Saleh terdapat gambaran, betapa faktor teknis, karakter, dan pencahayaan amat menonjol.

Koleksi lainnya adalah karya-karya mereka yang telah lama bergulat dengan dunia seni rupa dan turut menentukan perspektif seni rupa Indonesia, mewakili karakteristik dan klasifikasi gaya dan keberadaan seni pada zamannya. Untuk lukisan Bali bisa dilihat karya I Gusti Ktut Kobot, pelukis Ubud yang akhir-akhir ini karyanya banyak diburu kolektor, atau karya Ida Bagus Made, I Ktut Sorry, I Ktut Tangen, I Gusti Nyoman Molek dan sebagainya. Untuk lukisan kaca, ada karya anonim yang berasal dari Madura dan karya seniman Cirebon, Rastika.

Karya mutakhir

Karya-karya mutakhir (seni rupa modern) di museum ini berasal baik dari masa awal kemerdekaan maupun masa lahirnya seniman alumni Sekolah Tinggi Seni Rupa. Dari kelompok awal kemerdekaan, dapat disaksikan karya Trubus, Hendra Gunawan, Nasyah Djamin, Trisno Sumardjo, Affandi, Nashar, Henk Ngantung dan sebagainya. Dengan segala perjuangan, mereka telah berperan dalam perintisan seni rupa di Indonesia, tidak saja sebagai pembawa kebebasan berkarya yang menampilkan corak berbeda, tetapi juga merupakan jembatan bagi kelahiran seniman-seniman generasi berikutnya yang ditunjang peranan akademis. Contohnya, Abas Alibasyah, Bagong Kussudiardjo, Widayat, Amri Yahya dan sebagainya yang karyanya dikoleksi Museum Nasional.

Ada karya menarik dari Fadjar Sidik, saat masih bergulat dengan realis ekspresionisme berjudul Prabu Gandrung (1962). Gaya yang diwujudkan merupakan frase kedua dari eksplorasi seninya sebelum ia memperhatikan pada imaji "dinamika bentuk dan ruang" yang selalu ditampilkan akhir-akhir ini. Juga karya Widayat, Srihadi Sudarsono, masih memperlihatkan gaya awal dari identitas yang kita kenal kini.

Di museum ini juga ada sejumlah lukisan karya almarhum Oesman Effendi yang dihadiahkan kepada Museum Nasional. Oesman adalah seorang intelektual seni yang patuh pada prinsip dan idealisme kesenirupaannya: sketsa-sketsa yang lugas, simbol-simbol garis yang penuh makna, juga kritik seninya yang kadang kontroversial. Almarhum menyerahkan sekitar 100 buah lukisan, yang terdiri dari berbagai media dan teknik. Hadiah itu sebagai rasa terima kasih, karena Oesman Effendi adalah seniman yang merasa dibesarkan di Museum Nasional. Bila diperhatikan, banyak karyanya diilhami keberadaan koleksi museum.

Kehadiran karya Oesman Effendi tentu bisa menjadi referensi yang memberikan identifikasi khusus, dan bagaimana karya-karya itu

hadir di tengah persepsinya yang sempat menghebohkan kalangan senirupawan sekitar tahun 1981, yaitu, "Seni lukis Indonesia yang dianggap tidak ada."

Koleksi lukisan lainnya adalah karya Sri Hadhy, Marah Djibal, Nyoman Gunarsa, Irsam, Mulyadi W., Nyoman Tusan, Tatang Ganar, Saptoto, Dos Laksono, Wardoyo, Mardian dan beberapa karya seniman muda berbakat.

Seniman-seniman muda yang diperhitungkan dalam deretan prestasi dan memberikan kecenderungan baru atas seni rupa modern Indonesia, Museum Nasional pada prinsipnya mengupayakan untuk dapat memiliki karya-karya itu, sebab bukan saja kehadiran mereka dianggap sebagai pengemban estafet kesenirupaan terdahulu, lebih dari itu, karya mereka akan menjadi tonggak barometer keberadaan seni rupa pada zaman ini.

Satu hal yang barangkali akan amat berarti bagi Museum Nasional, yang secara fungsional diharapkan dapat menyimpan koleksi dan data lengkap perkembangan seni rupa Indonesia, yaitu perlu menambah koleksi yang belum ada. Koleksi tersebut antara lain adalah koleksi yang tergolong masa Indonesia Molek (Mooi Indie), masa Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) dan Kelompok Bandung seperti karya Abdullah SR, Wakidi, Basuki Abdullah, Agus Djaya, Sudjojono, Popo Iskandar, Akhmad Sadali, Muchtar Apin dan sebagainya. Lukisan asing

Selain mengkoleksi karya lukis pribumi, Museum Nasional juga mengkoleksi karya pelukis asing berjumlah sekitar 150 buah karya asli. Ada karya pelukis Belanda dan pelukis Perancis yang dihibahkan pemerintah Perancis tahun 1959. Koleksi itu berupa lukisan cat minyak, sketsa, lithografi dan reproduksi yang cenderung didominasi gaya kontemporer (seni abstrak). Perancis memang telah menjadi ajang eksplorasi seni modern di Eropa, banyak seniman dunia berinovasi di negeri itu.

Keseluruhan lukisan Perancis koleksi Museum Nasional, bisa disebut sebagai pembendaharaan gaya "ekspresionis Perancis" (Fauvisme) yang memberikan sikap metodisme baru dalam berekspresi. Di antara karya asli itu terdapat nama Eduard Pignon, Zoran Antonio Music, Berthole, Arp, Hartung, Victor Vassarely, Kandinsky dan sebagainya.

Sedangkan untuk reproduksi, terdapat karya-karya dari seni rupa Barat modern yang masing-masing tampil dengan gaya yang menjadi gagasnya seperti karya Henri Matisse, Andre Derain, Paul Cezane, Pablo Picasso, Joan Miro dan sebagainya. Kehadiran lukisan asing ini tampaknya akan menambah daya apresiasi masyarakat terhadap kilas balik dari frase perkembangan seni rupa modern.

Koleksi patung

Koleksi seni patung di Museum Nasional berjumlah 50 buah, terdiri dari patung dada (potret), patung tradisional Bali dan beberapa patung dari Eskimo. Pada patung dada terdapat karya Budiani (Potret Seorang Lelaki), dan N.V.F.W Braat (Charles V. Wyk). Untuk patung tradisional Bali dapat dilihat karya I Nyoman Cokot dengan gaya cokotismenya yang terkenal.

Tema yang ditampilkan banyak diilhami makhluk-makhluk motologi Hindu, sehingga sosoknya terasa unik dan berkesan magis. Ini berbeda dari patung-patung dari Eskimo (hadiah Pemerintah Kanada) yang juga memanasifestasikan budaya tradisionalnya. Permukaannya yang

halus terbuat dari batu pualam serta bentuknya yang semi realis dengan tema mengambil obyek fauna, seperti ikan, burung dan sebagainya, terasa menyimbolkan keadaan alamnya.

Demikian selintas keberadaan koleksi seni rupa di Museum Nasional yang harus ditangani secara bertahap, mengingat fungsinya amat strategis bagi pendokumentasian dan pengembangan seni budaya, terutama seni rupa, di Indonesia. Keberadaan koleksi ini tentu diharapkan dapat menggugah dan melahirkan atensi kalangan seniman, pengamat seni, kolektor, dan apresiator, hingga pada gilirannya terwujud sebuah Museum Seni Rupa Kontemporer Indonesia yang representatif. Ia menjadi sarana orientasi berkesenian yang sehat, di tengah derasnya pembangunan berbagai sektor di Indonesia.

*(Tubagus Andre SR, kurator seni rupa Museum Nasional Jakarta).

Foto :

(Istimewa)

KOLEKSI -- Dua koleksi lukisan Museum Nasional, Ibu dan Anak karya G Sidharta yang dibuat dari cat minyak pada tahun 1963 (kiri) dan lithografi karya Sonia Delaunay (1958).